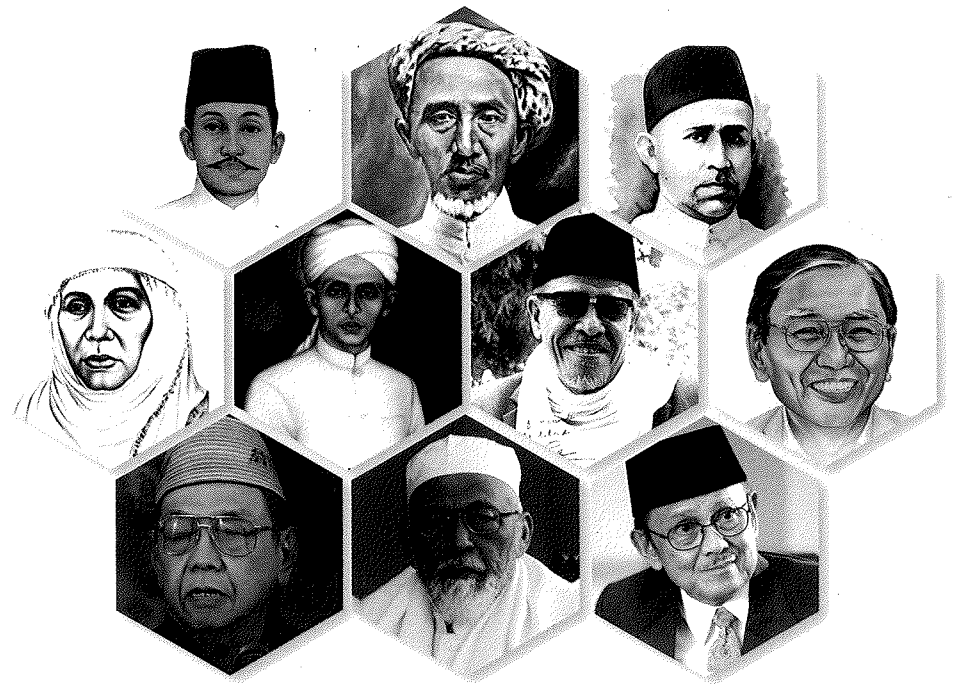


Editor:
Muhammad Wildan



TOKOH-TOKOH MUSLIM INDONESIA KONTEMPORER

Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer --Cet 1- Idea Press Yogyakarta,
Yogyakarta 2019 -- viii + 252 hlm--15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-7085-16-4

1. Sejarah Islam 2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan
hukum.

TOKOH-TOKOH MUSLIM INDONESIA KONTEMPORER

Penulis: Zuhroh Lathifah, Mundzirin Yusuf, Dudung Abdurahman,
Riswinarno, Nurul Hak, Siti Maemunah, Musa,
Badrun & Thoriq Tri Prabowo, Muhammad Wildan,
Soraya Adnani
Editor: Muhammad Wildan
Setting Layout: Agus Suroto
Desain Cover: Fatkhur Roji
Cetakan 1: Juli 2019
Penerbit : Idea Press

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: idea_press@yahoo.com/ideapres.now@gmail.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright @ 2019 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Ideologi Perjuangan dan Kebangsaan HOS Cokroaminoto	
<i>Zuhroh Lathifah</i>	1-28
Reformasi dan Perjuangan Islam Ahmad Dahlan	
<i>Mundzirin Yusuf</i>	29-52
Pemikiran Islam Murni Ahmad Hassan	
<i>Dudung Abdurahman.....</i>	53-76
Pemikiran dan Pergerakan Perempuan Siti Walidah	
<i>Riswinarno.....</i>	77-100
Pemikiran dan Perjuangan K.H. Zainal Musthafa	
<i>Nurul Hak.....</i>	101-124
Keulamaan dan Peran Politik HAMKA	
<i>Siti Maimunah.....</i>	125-148
Pemikiran Neo-Modernisme dan Ideologi Pembaharuan	
Nurcholish Madjid	
<i>Musa.....</i>	149-178
Pemikiran Kebangsaan & Demokrasi Abdurrahman Wahid	
<i>Badrun & Thoriq Tri Prabowo</i>	179-196
Resistensi & Konservatisme Abu Bakar Ba'asyir	
<i>Muhammad Wildan</i>	197-220

Teknokrasi dan Perjuangan Intelektual Islam B.J. Habibie

Soraya Adnani..... 221-246

Biodata Penulis..... 247-254



TEKNOKRASI DAN PERJUANGAN INTELEKTUAL ISLAM B.J. HABIBIE

Soraya Adnani

A. Pendahuluan

Berbicara tentang Bacharuddin Jusuf Habibie (B.J. Habibie) maka terbayanglah kita akan sosok seorang laki-laki warganegara Indonesia yang berbeda dengan orang kebanyakan. Dikatakan demikian karena meski lebih dua puluh tahun lamanya Habibie berada di Jerman yang sejarah dan budayanya jauh berbeda namun nasionalismenya tidaklah luntur dan selalu menyala-nyala. Hal ini terbukti dari penguasaan Bahasa Indonesianya yang masih baik, meski ia juga menguasai Bahasa Jerman. Di samping itu juga kedudukan Habibie di Jerman sebenarnya sudah mantap, baik dari segi materiil maupun posisi yang berhasil dicapainya. Posisi yang pernah disandangnya di Jerman adalah jabatannya sebagai *Vice President* dan *Direcor* dari *Applied Technology* di *Messerschmitt Bolkow-Bhlom* (MBB), yakni suatu posisi yang tidak mudah dicapai setiap orang, apalagi bagi seorang anak Indonesia, yang harus bersaing dengan para ahli setempat yang jumlahnya cukup banyak. MBB merupakan suatu industri pesawat terbang yang cukup besar. MBB juga termasuk sebagai anggota *Aircraft Industries* di mana NATO mempunyai *share* yang penting di dalam produksi sistem senjata. Keadaan yang demikian itulah

menyebabkan Habibie mempunyai akses kepada NATO. Dengan melihat posisinya yang sangat strategis tersebut mestinya Habibie tetap mempertahankan posisinya itu. Akan tetapi sebaliknya bagi Habibie, justru dengan telah memperoleh ilmu dan pengalaman dibidang teknologi di Jerman itulah malah kemudian ia ada keinginan untuk kembali ke tanah air untuk mengabdikan kepada bangsanya sebagai teknokrat.

Keunikan lain yang bisa terekam dalam diri B.J. Habibie adalah ketika diadakan Sidang Umum MPR di tahun 1993. Pada waktu itu ada isu pencalonan wakil presiden di mana Try Sutrisno (calon dari F.ABRI) dan B.J. Habibie (calon dari Partai Persatuan Pembangunan/PPP) disebut-sebut mempunyai peluang yang sama-sama kuat. Situasi politik pada waktu itu sangat panas, lalu B.J. Habibie berusaha mendinginkannya yang pada intinya mengatakan bahwa ia mengucapkan terima kasih telah dicalonkan sebagai wakil presiden, namun kalau masih dipercaya, ia masih akan melanjutkan pengabdianya dengan kedudukannya seperti sekarang (sebagai Menteri Riset dan Teknologi dan Ketua Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi/BPPT). Dengan penjelasan di atas, tampak B.J. Habibie tampak tidak haus akan jabatan meski jabatan itu bisa ia raih dengan mudah. Hal ini dikarenakan B.J. Habibie dikenal sebagai tangan kanan dari Presiden Soeharto.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam tentang sosok seorang B.J. Habibie. Fokus pembahasan di dalam artikel ini terangkum dalam beberapa pertanyaan di bawah ini. *Pertama*, Bagaimanakah proses perjuangan B.J. Habibie sehingga menjadi seorang teknokrat dan ketua umum ICMI? *Kedua*, Bagaimanakah pemikiran B.J. Habibie setelah menjadi teknokrat dan menjadi ketua umum ICMI?

B. Latar Belakang Keluarga

B.J. Habibie lahir di Pare-pare (Sulawesi Selatan) pada tanggal 25 Juni 1936. Ia adalah anak keempat dari delapan bersaudara, yaitu Titi Sri Sulasmi, Satoto Muhammad Duhri,

Alweni Kharsum, Jusuf Effendy, Sri Rejeki, Sri Rahayu, dan Suyatim Abdurrahman. Ayahnya bernama Alwi Abdul Jalil Habibie dan ibunya bernama R.A. Tuti Marini Poespowardojo.

Keluarga Habibie dari pihak ayah merupakan keturunan suku Bugis Makassar yang berasal dari Sulawesi Selatan, tepatnya di Gorontalo. Sejak kecil, Alwi Abdul Jalil Habibie, yang lahir di Gorontalo pada tanggal 17 Agustus 1908 sudah mengenal dunia pendidikan. Ia adalah murid *Holland Inlandsche School* (HIS setingkat SD), bahkan tercatat sebagai murid pertama di sekolah tersebut bersama Hasan Modjo (keturunan Kiai Modjo yang dibuang ke Menado bersama Pangeran Diponegoro), Yusuf Olli (cucu mantan Raja Gorontalo), dan Ida Dunda (putri seorang guru terkemuka). Pada waktu itu, hanya anak-anak pejabat terkenal yang bisa diterima di HIS. Setelah lulus dari HIS, lalu Alwi Abdul Jalil melanjutkan sekolahnya di MULO Tondano. MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) merupakan sekolah lanjutan tingkat pertama di masa penjajahan Belanda. Setelah lulus dari MULO, Alwi merantau ke Jawa dan melanjutkan pendidikannya di sekolah pertanian di Bogor. Akan tetapi sebelum ke Bogor, Alwi menempuh pendidikan dulu di AMS (*Algemene Middlebare School*) Yogyakarta setara dengan SMA pada saat ini. Dengan belajar di AMS maka ada harapan untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ketika belajar di AMS tersebut, Alwi berkenalan dengan Tuti dan bahkan mereka kemudian menjalin hubungan yang serius hingga berakhir sampai ke pelaminan. Sementara itu ibu Habibie yang bernama Raden Ajeng Tuti Marini Poespowardojo yang lahir pada tanggal 23 Maret 1909 merupakan keturunan ningrat Jawa asal Yogyakarta. Meski berasal dari golongan berdarah biru, namun R.A. Tuti Marini Poespowardojo lebih memilih hidup dalam tradisi intelektual, ajaran keagamaan, nilai-nilai warisan leluhur dari orang tuanya sejak dini. Dengan demikian wajarlah kalau ibunya Habibie lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Ayah dari Tuti Marini Poespowardojo bekerja sebagai kepala sekolah,

sedangkan Rr. Goemoek, ibunda Tuti bekerja sebagai spesialis mata di Yogyakarta.

Setelah Alwi dan Tuti menikah lalu keduanya boyongan ke Pare-pare, Sulawesi Selatan. Hal ini dikarenakan, Alwi diterima bekerja sebagai petugas pertanian di Pare-pare. Akan tetapi pada tahun 1948, Alwi pindah ke Makassar karena ia dipromosikan menjadi kepala pertanian Indonesia Timur yang berkedudukan di Makassar. Dari hasil pernikahan Alwi dengan Tuti lalu lahirlah 9 orang anak, namun 1 anak di antaranya telah meninggal dunia di usia 1 tahun dikarenakan sakit. Akhirnya di usia yang masih relatif muda (42 tahun) atau tepatnya tanggal 10 September 1950, Alwi meninggal dunia di Makassar. Pada saat itu, usia B.J. Habibie baru 13 tahun.

Hal yang menarik sewaktu menetap di Makassar adalah keluarga Alwi berkesempatan berkenalan dengan Overste (Mayor) Soeharto (Komandan Brigade Garuda Mataram) yang sedang bertugas menumpas pemberontakan Kapten Andi Aziz. Andi Aziz adalah tokoh yang memimpin pemberontakan terhadap Pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS). Tuntutannya adalah 1). agar pasukan bekas KNIL (*Koninklijk Nederland Indich Leger*) saja yang bertanggungjawab atas keamanan di negara Indonesia Timur; 2). Ia menentang masuknya pasukan Angkatan Perang RIS dari TNI; dan 3). Menginginkan Negara Indonesia Timur berpisah dari RIS dan berdiri sebagai negara yang independen. Kebetulan rumah keluarga Habibie berhadapan dengan kediaman Mayor Soeharto. Tuti sering memberikan ransum kepada anak buah Mayor Soeharto. Mengingat Tuti masih keturunan priayi Yogyakarta maka hubungan keluarga Habibie dengan Soeharto (yang lahir dan besar di Yogyakarta) semakin akrab. Soeharto beserta anak buahnya yang berasal dari Jawa sangat senang bertemu dengan Tuti. Mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Lebih-lebih, Soeharto dan anak buahnya hidup di negeri rantau. Dengan kehadiran Tuti, rasa kangen akan kampung halamannya dapat terobati.

Hubungan antara keluarga Habibie dengan Soeharto semakin akrab lagi tatkala kakak perempuan Habibie yang bernama Titi Sri Sulasmi (Ny. Subono Mantafani) menikah dengan komandan kompi Brigade Garuda Mataram yang bernama Subono Mantafani. Pernikahan mereka berlangsung pada tanggal 8 Januari 1950. Dalam hal ini, Soeharto banyak memberi bantuan pada kedua mempelai. Bahkan Titi menganggap bahwa Soeharto sebagai mertuanya di Sulawesi Selatan karena Subono masih ada ikatan famili dengan Soeharto.

Pada tanggal 10 September 1950, pada saat melaksanakan salat Isya, tiba-tiba Alwi (ayah Habibie) terkena serangan jantung. Meski telah ditolong oleh dokter Irsan, dokter Brigade Garuda Mataram, namun jiwa Alwi tidak tertolong. Akhirnya Alwi menghembuskan nafas terakhirnya. Di depan jenazah suaminya, Tuti berjanji akan menyekolahkan anak-anaknya sampai selesai. Hal ini disebabkan keluarga Habibie memang menerapkan tradisi intelektual secara turun-temurun. Itulah sebabnya mengapa Tuti bertekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik buat anak-anaknya, setinggi-tingginya bahkan kalau bisa sampai ke luar negeri akan Tuti usahakan sebab ia sangat paham akan arti pentingnya pendidikan. Semenjak meninggalnya Alwi (ayah Habibie), hubungan keluarga Habibie dengan Soeharto semakin akrab. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa sejak kecil hingga remaja, Habibie memang sudah dekat dengan Soeharto.

Mengenai kisah perjalanan Habibie dengan Ainun sebagai suami istri dapat dideskripsikan berikut ini. Awal pengenalan Habibie dengan Ainun adalah ketika keduanya sama-sama bersekolah di SMA yang sama di Bandung, meskipun waktu itu Habibie setingkat lebih tinggi dari Ainun. Keduanya sama-sama siswa yang paling menonjol dikelasnya masing-masing. Ainun mengaku bahwa pada saat SMA tidak mempunyai perhatian khusus kepada Habibie. Selepas dari SMA, Ainun dan Habibie berpisah. Habibie lebih dulu melanjutkan ke ITB namun hanya dijalannya selama 1 tahun saja karena akan melanjutkan

studinya ke Jerman, sedangkan Ainun merantau ke Jakarta. Pada tahun yang sama, Ainun masuk Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Hampir tujuh tahun, Habibie dan Ainun tidak berjumpa. Keduanya sibuk menekuni kuliahnya masing-masing. Namun dalam perjalanannya kemudian, pada tahun 1961 mereka bertemu kembali dan akhirnya pada tanggal 12 Mei 1962, Habibie dan Ainun melaksanakan akad nikah. Setelah akad nikah, Habibie mengajak istrinya ke Jerman dalam rangka melanjutkan studinya.

Sesampai di Aachen, Jerman, Ainun dan Habibie menyewa sebuah paviliun kecil. Walaupun paviliun itu kecil namun harga sewanya mahal. Habibie harus menyisihkan separuh gajinya untuk membayar sewanya, yaitu sebesar 300 DM per-bulan. Sementara gaji Habibie di perusahaan konstruksi mesin hanya 600 DM per-bulan. Sisa gajinya yang 300 DM digunakan untuk menutupi kebutuhan rumah tangga tiap bulannya. Dengan melihat gaji suaminya itu maka Ainun harus berhemat. Bahkan berusaha mengurangi biaya pengeluaran. Salah satu caranya adalah dengan membuat baju sehari-hari dan baju kantor sendiri dengan menggunakan mesin jahit yang diberikan oleh Habibie pada saat ulang tahun Ainun ke-25, 11 Agustus 1962.

Untuk menambah pemasukan, Ainun berusaha mencari kerja. Akhirnya Ainun diterima bekerja di rumah sakit anak-anak di Hamburg. Ia berangkat kerja jam 06.30 dan pulang jam 18.00. Sesampainya di rumah, tugas rumah tangga sudah menanti, seperti menyiapkan makanan, menjahit, beres-beres rumah, dan lain-lain. Belum lagi kalau suaminya, Habibie, mendapatkan tantangan di tempat kerjanya, bahkan tantangan itu sering membuat hampir Habibie menyerah. Maka tugas Ainun adalah membesarkan hati suaminya, Habibie. Ainun bahkan pernah mengatakan bahwa ketika suami jatuh, ia berusaha untuk mengangkatnya, ketika suami lemah maka ia menguatkannya. Tut Wuri Handayani, di belakang memberi dorongan semangat, kata Ainun selanjutnya.

Habibie pernah patah semangat ketika tesisnya tentang konstruksi kapal selam hampir selesai, tiba-tiba tidak dapat diselesaikan karena diambil alih oleh profesornya. Di sinilah tugas Ainun untuk memberi suntikan semangat dan menabahkan hati Habibie. Hingga akhirnya, Habibie semangat kembali dan mendapatkan ide baru untuk tesisnya, yakni membuat konstruksi mesin pesawat terbang yang dapat terbang tujuh kali kecepatan suara. Namun lagi-lagi Habibie mendapat tantangan lagi, yakni perhitungannya meleset terus. Oleh istrinya, Ainun, Habibie disemangati terus supaya lebih teliti dalam memasukkan data. Bersamaan dengan penyelesaian tesis Habibie akhirnya istrinya, Ainun, melahirkan anak laki-laki yang pertama. Anak tersebut diberi nama Ilham Akbar (Ilham yang besar). Pemberian nama Ilham Akbar dimaksudkan untuk mengingat saat bersejarah ketika Habibie memperoleh ilham tesisnya.

Pada awal bulan Juni 1966, anak kedua Habibie dengan Ainun telah lahir. Anak laki-laki keduanya diberi nama Thareq Kemal. Kemal berarti sempurna, Thareq berarti perintis. Jadi arti nama Thareq Kemal adalah perintis yang sempurna. Setelah kelahiran anaknya yang kedua ini lahir, karier Habibie semakin menanjak dan tentu saja semakin sibuk. Hal ini berimplikasi pada gajinya yang semakin menanjak sehingga dapat membeli tanah dan rumah di Kakerbeck, di luar kota Hamburg. Meskipun gajinya sudah membaik namun pada akhirnya Habibie pindah kerja di Messerschmitt Bolkow Blohn (MBB), Hamburg, Jerman dengan posisi terakhirnya sebelum ke Indonesia adalah sebagai wakil Presiden MBB, Direktur Teknologi, dan Penasihat Senior bidang teknologi untuk Dewan Direktur MBB.

C. Genealogi keilmuan Habibie

Pendidikan dasar (Sekolah Rakyat) Habibie dijalannya di Pare-Pare. Ketika itu, Habibie dikenal sebagai anak yang rajin dan gemar membaca buku. Oleh karena itu ia lebih suka menyendiri di rumah daripada bermain-main di luar rumah. Habibie ternyata

tidak hanya menguasai ilmu umum, tetapi juga cepat tanggap terhadap ilmu agama. Waktu kecil, ia belajar mengaji Alquran di bawah asuhan Hasan Alamuddin (biasa dipanggil Kapitan Arab). Berkat bimbingannya, Habibie berhasil khatam alquran berkali-kali.

Setelah Alwi (ayah Habibie) meninggal dunia, Tuti memberangkatkan Habibie (umur 14 tahun) seorang diri ke Jawa (Oktober 1950) dengan menumpang kapal KPM. Saat itu Habibie baru menginjak kelas dua Concordante HBS. Alasan mengapa Habibie harus melanjutkan Pendidikan di Jawa karena pada waktu itu Concordante HBS di Makassar tutup. Sesampainya di Pelabuhan Tanjung Priok, Habibie dijemput oleh pamannya yang bernama Subarjo. Setelah keduanya ketemu lalu untuk sementara, Habibie tinggal sementara di rumah Subarjo.

Pada saat di rumah Subarjo inilah Habibie meneruskan sekolah di Jakarta, yaitu sekolah bertaraf internasional, Carpentier Alting Stichting (CAS). Tidak tidak kerasan tinggal di Jakarta karena terlalu padat dan panas, Habibie memohon kepada ibunya agar dipindahkan ke Bandung. Pada Desember 1950, Subarjo mengantarkan Habibie ke Bandung dengan kereta api dan di Bandung Habibie dititipkan ke rumah Soejoed, seorang Inspektur Pertanian di Jawa Barat. Soejoed adalah teman baiknya Alwi. Di kemudian hari, Habibie pindah kos di keluarga Syamsuddin, yang juga kenalan baik Alwi.

Karena ketika Habibie tiba di Bandung sekolah bertaraf internasional di Christelijk Lyceum di Bandung sudah tutup, Habibie harus puas dengan sekolah di SMA Peralihan di jalan Daga 81 Bandung. Semua siswa Christelijk Lyceum, termasuk anak-anak Syamsuddin, juga pindah ke sekolah itu. Sekolah SMA Peralihan ini diselenggarakan oleh Yayasan Kristen Protestan. Keputusan untuk pindah ke sana murni diambil oleh Habibie sendiri. Ia memilih SMA Kristen karena biayanya lebih murah dibanding sekolah taraf internasional.

Sejak tahun 1953, Pemerintah Indonesia menetapkan pemakaian Bahasa Indonesia di seluruh lembaga pendidikan. Persoalannya adalah Habibie kurang lancar berbahasa Indonesia. Di Makassar, Habibie terbiasa memakai bahasa daerah, Inggris, dan Belanda. Oleh karenanya Habibie dijuluki '*Londo ireng*' (Belanda Hitam) oleh teman-temannya. Dengan melihat kondisi yang demikian inilah lalu oleh kepala sekolah, Habibie diminta untuk mengikuti kursus Bahasa Indonesia. Perintah itu tidak bisa ditolak namun ada risikonya, yakni Habibie harus diturunkan ke kelas tiga SMP 5 yang kala itu masih bernama *Gouvernements Middlebare School* (GMS). Sekolah itu berlokasi di jalan Jawa. Habibie pun berjuang keras memperlancar Bahasa Indonesianya. Pada akhir periode, Habibie ikut ujian SMP dan lulus. Setelah lulus dari SMP lalu Habibie melanjutkan atau kembali lagi ke SMA Kristen. Ketika belajar di SMA itu, Habibie dikenal sebagai anak yang cerdas, lincah, dan senang bergaul. Walaupun berasal dari luar Jawa namun Habibie cepat menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Menurut gurunya A. Makmur Makka, dalam pelajaran Stereo, Goneo, siswa lain perlu waktu dua jam untuk mengerjakan soal, tetapi Habibie dapat menyelesaikannya hanya dalam beberapa menit saja. Jika ujian diberi waktu 50 menit untuk 3 buah soal, murid yang lain bisa menyelesaikan satu soal saja dan itu pun sudah bagus, tetapi Habibie bisa selesai dalam waktu 20 menit saja. Inilah salah satu bukti kegeniusan Habibie.

Setelah lulus dari SMA Kristen, Habibie melanjutkan kuliah ke Fakultas Teknik Universitas Indonesia (sekarang menjadi ITB- Institut Teknologi Bandung). Selama masa studinya di ITB, Habibie ikut bergabung dengan Aeromodeling Club. Selama menjadi anggota klub ini, Habibie kerap kali membuat model pesawat terbang dan memperagakannya di depan teman-temannya. Akhirnya selama enam bulan belajar di ITB, ia berhasil lulus P-1 (Propadeuse-1), setara dengan Sarjana Muda dalam bidang teknik elektro.

Setelah lulus dari Sarjana Muda, lalu pada tahun 1955 di usianya yang ke-19 tahun Habibie berangkat ke Jerman Barat. Ketika Habibie akan berangkat ke Jerman, Habibie bertemu dengan Prof. Moh. Yamin, yang kala itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Yamin mengelus-elus kepala Habibie sambil berkata: "Pelajarilah ilmu pesawat, biar teman-temanmu yang lain belajar perkapalan. Setelah itu, bangunlah negeri; kamu ini harapan bangsa."

Selama di Jerman, Habibie belajar di Fakultas Fuer Maschinenwesen Rhenisch Wesfalsche Technische Hochschule (RWTH), Aachen, jurusan Konstruksi pesawat terbang. Kampus RWTH itu memang menyediakan kuota mahasiswa asing, agar warga Jerman mengenal kebudayaan lain. Perlu diketahui, untuk masuk RWTH tidaklah mudah. Hanya mahasiswa asing yang mampu berbahasa Jerman dan paham ilmu eksakta yang akan diterima. Lembaga penguji bahasa Jerman bagi mahasiswa asing adalah Goethe Institute, sedangkan lembaga penguji ilmu eksakta adalah *studienkollegs*. Tantangan terberat bagi Habibie dan semua calon mahasiswa RWTH adalah ujian *studienkollegs*. Biasanya para calon mahasiswa menjalani persiapan ujian selama satu tahun. Namun Habibie memberanikan diri untuk langsung ikut ujian. Padahal jangka waktu dari kedatangannya ke Jerman dengan jadwal ujian *Studienkollegs* hanya seminggu, dan itu pun harus bersaing dengan 2.000 peserta. Meski demikian ternyata hasil dari ujian itu, ternyata Habibie lulus dengan nilai tertinggi kedua (nilai hampir 10).

Berbeda dengan teman-temannya yang mendapat beasiswa penuh, Habibie dibiayai oleh ibunya sendiri. Hal itu mendorong Habibie untuk belajar lebih keras ketika kuliah di RWTH supaya studinya lebih cepat selesai. Sebagai contoh, praktikum yang biasanya ditempuh oleh mahasiswa selama enam bulan bisa diselesaikan oleh Habibie hanya dalam waktu empat bulan saja. Tempat praktikum Habibie bersama dengan para mahasiswa RWTH lainnya adalah pabrik pembuatan mesin dan

traktor, Klocner Deutz, yang terletak di kota Köln-Klak. Selama mengikuti praktikum, Habibie mendapat uang tambahan sebesar 100 DM dari pabrik. Hal ini tentunya sedikit meringankan beban ibunya. Di tempat praktikum inilah Habibie tertantang untuk bisa membuat pesawat sendiri. Ia berencana membuat pesawat mainan yang bisa terbang. Pesawat tersebut memanfaatkan tenaga mesin diesel kecil untuk menggerakkan baling-baling. Meski gagasan Habibie tersebut sempat ditertawakan oleh pengawas pabrik namun dengan kebulatan tekad akhirnya Habibie mampu membuat pesawat mainan yang dapat terbang dengan ketinggian 2 meter setelah satu bulan menjalani praktik di pabrik. Akhirnya kerja kerasnya selama ini untuk belajar sungguh-sungguh membuahkan hasil yang tidak sia-sia. Betapa tidak pada usia 23 tahun akhirnya Habibie menggondol gelar Diploma *Ingénieur* (Dipl.-Ing) setara dengan gelar master di negara lain dengan predikat sempurna, *Summa cum Laude*.

Setelah menikah, Habibie melanjutkan pendidikannya untuk mengambil program doktoral. Biaya kuliah dan kebutuhan rumah tangganya, ia peroleh dari hasil kerjanya. Pada tahun 1965, disertasinya diterima dan akhirnya Habibie menyandang gelar Dr.-Ing. Dengan demikian, Habibie hanya menghabiskan waktu 10 tahun saja untuk menyelesaikan studi S-1 hingga S-2 di RWTH (*Rhenisch Wesfalsche Technische Hochschule*), Aachen-Jerman dalam bidang Desain dan Konstruksi Pesawat di Fakultas Teknik Mesin.

D. Aktivitas Habibie

Dalam uraian di bawah ini, penulis ingin mendeskripsikan perjuangan B.J. Habibie sehingga dapat menjadi Teknokrat dan Ketua Umum ICMI.

1. Teknokrat

Perjuangan B.J. Habibie untuk menjadi teknokrat tampaknya tidak mengalami kesulitan yang berarti. Selain karena kegeniusannya yang tidak diragukan lagi, terutama dibidang aeronautika (pesawat terbang), juga karena ada kedekatan

hubungan antara B. J. Habibie dengan Presiden Soeharto (Kedekatan hubungan itu dimulai sejak mereka berada di Makassar). Sebelum menjadi teknokrat, B. J. Habibie telah meniti kariernya di Jerman.

Setelah menikah dan menyelesaikan studi S-3-nya di Jerman, maka pekerjaan pertama yang Habibie masuki adalah di suatu perusahaan yang bernama *Hamburger Flugzeug Bau* (HFB) dengan posisi sebagai Direktur Bagian. Habibie mulai bekerja di HFB pada tanggal 1 September 1965. Di HFB Habibie diberi kepercayaan untuk mendesain sebuah pesawat baru. Hasil karyanya itu diberi nama DO-31, sebuah prototipe pesawat dengan baling-baling tetap pertama dalam sejarah yang mampu tinggal landas dan mendarat secara vertikal (*vertical take off and landing*). Untuk konstruksinya, HFB bekerja sama dengan *industry Donier*. Rancangan Habibie itu kemudian dibeli oleh Badan Penerbangan dan Antariksa Amerika Serikat (NASA).

Pekerjaan selanjutnya yang Habibie masuki setelah di HFB adalah di Messerschmitt Bolkow Blohm (MBB), Hamburg, Jerman. Di MBB ini ia menjabat sebagai Kepala penelitian dan Pengembangan Analisis Struktur Pesawat Terbang. Setelah beberapa pada posisi tersebut lalu karena kinerjanya bagus selanjutnya posisinya dinaikkan menjadi Kepala Divisi Metode dan Teknologi yang bertanggungjawab mendesain pesawat komersial dan militer. Kariernya semakin bagus di tahun 1972 ketika kemudian Habibie diangkat oleh Dr. Bolkow (Presiden perusahaan penerbangan MBB) menjadi wakil presiden MBB, Direktur Teknologi dan Penasihat Senior bidang Teknologi untuk Dewan Direktur MBB. Dengan posisinya tersebut berarti Habibie adalah orang asing pertama di Jerman dan menduduki jabatan nomor dua di MBB di usianya yang baru menginjak 36 tahun. Selama bekerja di MBB Jerman, Habibie telah menyumbangkan berbagai hasil penelitian dan sejumlah teori untuk ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang Termodinamika, Konstruksi dan Aerodinamika. Beberapa rumusan teorinya yang dikenal

dalam dunia pesawat terbang, seperti Habibie *Faktor* (membuat pemeliharaan pesawat lebih mudah dan murah) dan Habibie *Theorem* (mampu mengurangi risiko pesawat jatuh) (Jonar T.H. Sitomurang, 145:2017).

Pada saat posisi Habibie sudah mapan di Jerman, tiba-tiba Presiden Soeharto memintanya untuk menyumbangkan tenaganya bagi pembangunan tanah air. Sebagai putra bangsa yang mencintai tanah airnya lalu pada tanggal 14 Desember 1973, di usianya yang ke-39 B.J. Habibie pulang ke Indonesia. Ketika telah sampai di Indonesia, pekerjaan pertama yang dimasukinya adalah dilingkungan Departemen Pertambangan dan Energi, yaitu Pertamina sebagai Kepala Divisi *Advanced Technology* dan Teknologi Penerbangan. Meskipun bekerja di Pertamina tidak terlalu lama namun peranan Habibie dalam memajukan industri pertambangan dan energi tetap besar. Setelah di Pertamina, Habibie diangkat menjadi Menteri Negara Riset dan Teknologi/Ketua BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) sebagai anggota Baroken (Badan Koordinasi Energi Nasional) yang ikut memberikan arah pengembangan energi Nasional. Selain sebagai Menteri Menristek, Habibie juga mempunyai beberapa jabatan lainnya, seperti sebagai Direktur Utama PT. Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN), Ketua Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam/Opdip Batam, Ketua Tim Pengembangan Industri Pengembangan Industri Pertahanan Keamanan, Direktur Utama PT Pindad (Persero). Posisi yang lainnya adalah sebagai wakil ketua Dewan Pembina Industri Strategis, Ketua Badan Pengelola Industri Strategis, Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), koordinator Presidium Harian Republika, dan Koordinator Harian Dewan Pembina Golkar pada tahun 1993. Semua jabatan yang dipegang oleh Habibie tersebut dikerjakannya dengan kerja keras dan semangat untuk membangun bangsa.

Pada bulan Maret 1998, masa kerja Kabinet Pembangunan VI berakhir dan itu artinya masa kerja Habibie sebagai Menristek juga berakhir. Oleh karenanya kemudian MPR harus mengadakan

Sidang Umum pemilihan presiden baru. Dalam sidang tersebut akhirnya yang terpilih sebagai presidennya adalah Soeharto dan wakil presidennya adalah B.J. Habibie.

Pada saat Habibie menjadi wakil presiden, kondisi Indonesia sangat memprihatinkan. Bagaimana tidak, pada saat itu dibidang ekonomi, nilai rupiah anjlok sehingga berimbas pada harga kebutuhan pokok yang melambung tinggi, kepanikan akan habisnya persediaan bahan makanan pokok, banyaknya kasus pemutusan hubungan kerja (PHK) dan terjadi kenaikan bahan bakar minyak (BBM). Kondisi tersebut membuat masyarakat, terutama mahasiswa mengajukan gagasan reformasi kepada pimpinan DPR/MPR RI di Senayan dan menolak pidato pertanggungjawaban Soeharto yang disampaikan pada Sidang Umum MPR RI yang telah dilaksanakan pada tanggal 1 hingga 11 Maret 1998. Akhirnya pada 2 Mei 1998, melalui R.Hartono dan Alwi Dahlan, Presiden Soeharto menyatakan siap melaksanakan reformasi pada tahun 1998.

Meski telah menyatakan siap untuk melakukan reformasi namun pemerintah tidak bisa menghindar dan terpaksa harus menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) dan tarif listrik. Langkah ini diambil karena atas permintaan IMF yang akan mengucurkan dana pada Indonesia apabila memenuhi apa yang menjadi aturan dari IMF tersebut. Presiden Soeharto meminjam dana ke IMF dengan tujuan untuk menstabilkan perekonomian Indonesia. Kebijakan yang diambil oleh Soeharto tersebut mendapat respons negatif dari mahasiswa. Ratusan mahasiswa pada turun ke jalan, mereka berunjuk rasa sedikitnya di empat kota besar seperti Medan, Bandung, Jakarta, dan Bandung. Peristiwa tersebut memakan banyak korban. sehingga dari berbagai elemen masyarakat seperti Ahmad Tirtosudiro PBNu, dan lain-lain meminta agar Presiden Soeharto bersedia melakukan pengunduran diri. Kondisi Soeharto pada posisi ini sangat terjepit. Akhirnya Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998

menyatakan mundur dari jabatan sebagai Presiden dan merelakan jabatannya diserahkan kepada Habibie.

Setelah Habibie menjadi Presiden Indonesia yang ketiga maka langkah awal yang dilakukannya adalah memilih dan menetapkan para menterinya.. Pada waktu Habibie menjadi Presiden memang Habibie mengakui bahwa keadaan di Indonesia masih kacau-balau dan belum menentu, namun kondisi politik ekonomi sudah membaik. Hanya saja pemerintahannya masih belum dapat dilepaskan dari prasangka dan praduga gaya pemerintahan Orde Baru. Alhasil, apa pun dan seberapa pun yang berhasil dicapai oleh pemerintahannya, tetap saja dianggap negatif. Menyikapi situasi tersebut, Habibie pun lalu ingin mengubah statement negatif tersebut dengan melakukan peralihan dari sistem otoriter ke sistem demokrasi. Langkah awal yang dilakukan Habibie adalah segera menyelenggarakan pemilu, meski Habibie sebenarnya masih memiliki kesempatan untuk melanjutkan sisa masa jabatan Soeharto hingga 2003. Segera pula Presiden Habibie mengadakan Rapat Konsultasi Presiden dengan DPR/MPR RI hingga memutuskan pelaksanaan pemilu pada tanggal 5 Juni 1999 melalui mekanisme Sidang Istimewa MPR. Hasil rapat itu disepakati bahwa perlu mengubah dasar hukum atau Undang-Undang Pemilu agar partai politik pesertanya tidak dibatasi. Dengan adanya hasil rapat tersebut sehingga kemudian DPR membuat Undang-Undang (UU) No. 2 Tahun 1999 tentang Parpol dengan jumlah 48 parpol menjadi peserta Pemilu 1999. Habibie juga melarang PNS aktif dalam parpol dengan mengeluarkan Keputusan Presiden. Sementara itu untuk pemilihan presiden dan wakil presiden masih melalui perwakilan anggota MPR. Dengan mengambil kebijakan tentang mekanisme Pemilu tersebut di atas maka Habibie dianggap berhasil melaksanakan reformasi politik, yakni keberhasilannya menyelenggarakan Pemilu 1999 yang diikuti oleh 48 parpol. Sejarah mencatat bahwa Pemilu 1999 adalah pesta demokrasi yang benar-benar demokrasi, jujur, dan adil, sebagai pemilu pertama selain pemilu yang pernah

dilaksanakan di tahun 1955. Fakta di atas menunjukkan bahwa semua kebijakan dan langkah politik yang dilakukan Habibie benar-benar murni dari hasil pertimbangan dirinya sendiri, bukan karena campur tangan atau pengaruh dari Soeharto. Hal ini bisa dikatakan demikian karena ketika permintaan Habibie untuk bertemu Soeharto sebelum pengunduran diri sebagai presiden tidak dipenuhi. Di samping itu juga, Habibie tidak menerima sesuatu atau berkas apa pun dari Soeharto sesuai pengunduran diri Soeharto. Namun, dengan mencermati keadaan yang masih ruwet, kompleks, dan labil, Habibie menyadari perlunya profesionalitas tiap-tiap bidang pelaksanaannya.

Dalam hal perbaikan atau pemulihan ekonomi, Habibie membuat kebijakan dengan menempatkan Bank Indonesia untuk lebih independen dengan pengelolanya yang profesional dan berdedikasi tinggi. Alhasil, dibidang ekonomi dapat dilaksanakan perubahan atau reformasi, antara lain membuat RUU Anti monopoli, RUU Antu-Trust, dan RUU Bank Indonesia (menjadi UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia). Di bawah kepemimpinan Habibie, jabatan Gubernur Bank Indonesia (BI) bukan menjadi anggota kabinet. Meskipun dalam UUD 1945 menyebutkan ketentuan bahwa tugas BI membantu presiden namun menurut interpretasi Habibie, bukan berarti BI menjadi anggota kabinet.

Yang membedakan Habibie dengan Soeharto adalah di dalam menyikapi atau memahami kekuasaan. Menurut, B.J. Habibie kekuasaan hanyalah sarana perjuangan dalam pengabdian kepada bangsa dan negara. Kekuasaan merupakan amanah yang diberikan oleh rakyat dan harus ditunaikan dengan baik untuk kepentingan rakyat. Bahkan Habibie menempatkan kekuasaan lebih religius, meski dalam konteks demokrasi bukan berarti sakral, yakni sebagai fungsi dari kehendak Tuhan dan fungsi dari kehendak rakyat. Oleh karenanya menurut Habibie seyogianya kekuasaan harus dilaksanakan sesuai ajaran Tuhan dan dilaksanakan untuk memenuhi kehendak dan kedaulatan

rakyat. Konsep tersebut yang membedakan antara Habibie dengan Soeharto. Dengan melaksanakan konsep tersebut, Habibie tidak kemudian haus kekuasaan dan berambisi meraih kekuasaan dengan segala cara. Habibie juga tidak perlu *mengotot* dengan segala cara memperjuangkan untuk menduduki kursi kepresidenan lagi.

Mengingat ada perbedaan di dalam menyikapi atau memahami tentang kekuasaan antara Presiden B.J. Habibie dengan Presiden Soeharto maka ketika Presiden Habibie membacakan pidato pertanggungjawabannya pada tanggal 14 Oktober 1999 di depan Sidang Paripurna DPR/MPR, Presiden Habibie membuat keputusan tidak mau lagi mencalonkan diri sebagai presiden kembali. Dengan adanya keputusannya tersebut berarti Habibie menjabat sebagai presiden RI yang ketiga hanya selama 17 bulan atau setara dengan 517 hari saja.

Setelah menyatakan diri tidak bersedia lagi dicalonkan sebagai presiden untuk periode selanjutnya maka Habibie pun kembali menjadi rakyat biasa. Walaupun demikian, bukan berarti ia berhenti berjuang untuk Indonesia. Perjuangannya untuk Indonesia masih tetap dilakukan oleh Habibie yakni dengan mendirikan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memperjuangkan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi. Realisasi dari keinginannya itu adalah dengan berdirinya The Habibie Center (THC). Tujuan lembaga tersebut antara lain adalah untuk memajukan masyarakat menjadi lebih modern dan demokratis berlandaskan moralitas dan integritas dengan nilai-nilai budaya dan religiositas.

2. Ketua Umum ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia)

Kelahiran ICMI berawal dari ide adanya sekelompok mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Brawijaya (Unibraw), Malang. Para mahasiswa itu tergabung dalam kelompok kerohanian Islam. Sekelompok mahasiswa tersebut merasa prihatin dengan kondisi umat Islam, pada saat itu, terutama

terhadap polarisasi kepemimpinan umat Islam. Setiap kelompok Islam berjuang sendiri-sendiri sesuai dengan aliran masing-masing. Belum ada wahana untuk mempersatukan umat Islam, padahal masalah yang dihadapi umat Islam dimasa mendatang amat kompleks. Adanya kondisi umat Islam pada saat itu membuat sekelompok mahasiswa Unibraw mempunyai pemikiran untuk menghadap dan berdiskusi dengan Alamsyah Ratu Prawiranegara (menteri agama pada saat itu). Setelah menghadap Alamsyah Ratu Prawiranegara lalu sekelompok mahasiswa Unibraw itu disarankan untuk menemui Habibie. Adapun pertimbangannya adalah karena Habibie ada hubungan kedekatan dengan Presiden Soeharto. Dengan mempunyai hubungan kedekatan itulah maka akan membawa pengaruh besar bagi posisi intelektual dan cendekiawan Muslim. Atas pertimbangan dari Alamsyah itulah lalu para mahasiswa Unibraw itu menemui Habibie. Oleh Habibie para mahasiswa tersebut disarankan untuk menyelenggarakan forum ilmiah di kampus Unibraw. Adapun hasil dari forum ilmiah itu adalah melahirkan ICMI dengan menunjuk Habibie sebagai ketua umumnya. Deklarasi ICMI tersebut terbentuk tanggal 7 Desember 1990 dengan dihadiri oleh Presiden Soeharto. (Johar T. H. Situmorang, hal 131-134: 2017). Di bawah kepemimpinan Habibie, program ICMI meliputi: penerbitan harian umum *Republika*, mendirikan MAN Insan Cendekia di Serpong dan Gorontalo, Bank Muamalat, BMT (Baitul Mal wan Tanwil), dan BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah), serta asuransi Takaful (A. Makmur Makka, 222-223: 2018.)

E. Pemikiran Habibie

1. Pada saat menjadi teknokrat

Selama menjadi teknokrat di masa pemerintahan Presiden Soeharto, Habibie kerjanya tampak lebih bersifat 'mengabdikan' kepada presiden Soeharto yang cenderung otoriter. Sering kali apa yang ia lakukan tidak terlepas dari petunjuk Presiden Soeharto. Hal ini dikarenakan Presiden Soeharto dianggapnya

sebagai guru politiknya. Pemikirannya tersebut tampak misalnya ketika pada bulan Mei 1998 Habibie diminta Letnan Jendral TNI (purn.) Sintong Panjaitan selaku penasihat wakil presiden bidang pertahanan keamanan agar mengeluarkan pernyataan yang dapat menenangkan masyarakat dan memberikan instruksi yang diperlukan agar kerusuhan massa tidak semakin meluas. Instruksi itu diperlukan karena Presiden Soeharto pada waktu itu sedang menghadiri pertemuan di Kairo. Akan tetapi Habibie tidak berani memenuhi permintaan itu karena untuk melakukan itu harus ada izin dari Presiden Soeharto terlebih dahulu.

Kerja yang bersifat 'mengabdikan' itu tampaknya mengalami perubahan ketika Habibie sudah menjadi presiden. Pada saat menjadi presiden, pola pemikirannya sudah berubah menjadi lebih demokratis, mandiri, terbuka, dan rasional. Dalam sidang-sidang kabinet misalnya, sering kali terjadi perdebatan hebat antara presiden dengan para menternya. Akan tetapi perdebatan itu tidak berdasarkan emosi melainkan berdasarkan intelektual. Setelah selesai sidang, hubungan presiden dengan menteri itu normal seperti semula. Dalam mengambil keputusan pun, Habibie selalu mendengarkan dulu laporan dari para menteri. Setelah itu baru dilakukan pembahasan yang terperinci sehingga pembahasannya bisa tuntas. Contoh lain, bahwa 2 hari setelah menjadi presiden, Habibie kedatangan sejumlah tokoh (Adnan Buyung Nasution, Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan lain-lain) untuk berdialog guna mengatasi permasalahan bangsa. Salah satu usulan yang disampaikan mereka adalah agar segera dilaksanakan pemilu dalam waktu tiga bulan masa kepemimpinan Habibie. Akan tetapi, permintaan para tokoh tersebut ditolak oleh Habibie. Adapun alasannya adalah karena untuk melaksanakan pemilu itu dibutuhkan persiapan konstitusinya, termasuk persiapan partai peserta pemilu dan kesiapan rakyat dari Sabang sampai Merauke. Akhirnya para tokoh tersebut menerima penjelasan dari Presiden Habibie tersebut. (R. Toto Sugiharto, 2017: 225). Inilah bukti bahwa gaya kepemimpinan B.J. Habibie sangat demokratis dan

rasional. Menurut Zuhaili, seringkali Presiden Habibie bisa berpikir secara rasional itu dikarenakan hasil dari studinya di Jerman dan seringkali ia melakukan Shalat tahajud. Tujuan melakukan shalat tahajud antara lain untuk mengimbangi sifat rasionalitasnya. (Soeharto, dkk., 2009: 49)

Sejak kembali ke tanah air sekitar akhir tahun 1970-an, B.J. Habibie telah berjuang keras untuk menyadarkan bangsa Indonesia tentang arti pentingnya iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Dengan adanya penguasaan iptek, terutama dibidang kemaritiman dan dirgantara maka masyarakat Indonesia bisa bersatu, maju, unggul, dan mandiri.

Pemikiran yang telah dipaparkan di atas telah dapat dibuktikan secara nyata oleh Habibie. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, B.J. Habibie dengan mengandalkan ilmu yang dipelajarinya tentang aeronautika (penerbangan) ketika di Jerman ternyata mampu, membuat Habibie berani untuk mendirikan industri pesawat terbang di Indonesia. Atas dukungan dari Presiden Soeharto, maka pada tanggal 26 April 1976, Habibie berhasil mendirikan PT Nurtanio, yang selanjutnya berganti nama menjadi PT Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN) pada 11 Oktober 1985. Akan tetapi sejak bulan Agustus 2000, IPTN berubah menjadi PT Dirgantara Indonesia. Pesawat pertama buatan IPTN adalah N250 yang diberi nama Gatotkaca. Pesawat komersial tersebut merupakan pesawat terbang pertama karya nyata Habibie bersama putra-putri terbaik bangsa yang dipimpinnya.

2. Pada saat menjadi Ketua Umum ICMI

Sesaat setelah ditunjuk menjadi ketua umum ICMI, B.J. Habibie dalam sambutannya mengatakan bahwa ICMI lahir untuk melawan kebodohan dan kemiskinan. Oleh karena itu anggota ICMI harus mempunyai kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sumber daya manusia (SDM) untuk kemajuan bangsa Indonesia di masa depan. SDM yang hendak dibangun

ICMI adalah yang disertai oleh kualitas iptek (Ilmu pengetahuan dan teknologi) sekaligus imtak (Iman dan Takwa). Tanpa adanya imtak maka iptek akan dapat menyesatkan dan menyengsarakan manusia apabila dikembangkan dan dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan yang salah arah dan mengingkari hukum Tuhan atau sunatullah. Selanjutnya Habibie menyatakan bahwa iptek yang diimbangi dengan imtak itu harus menghasilkan amal. Dalam hal ini, amal yang ditujukan kepada bangsa dan negara Indonesia secara khusus, dan kemanusiaan pada umumnya (Jonar T. H. Situmorang, 140: 2017). Amal tersebut dibuktikan dengan program ICMI yang ditawarkan oleh B. J. Habibie sebagai ketua umum, seperti: penerbitan harian umum *Republika* (tujuan menerbitkan harian *Republika* adalah memberikan pemikiran dan wacana keislaman sehingga mampu memberikan pencerahan kepada umat), mendirikan MAN *Insan Cendekia* di Serpong dan Gorontalo, sementara itu Bank Muamalat, BMT (Baitul Mal wa Tamwil) dan BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah), serta asuransi *Takaful* merupakan lembaga yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat, ini artinya dimaksudkan untuk memerangi kemiskinan. (A. Makmur Makka, 222-223: 2018).

Ada yang mendasari pemikiran dari Habibie, mengapa perlu untuk mendirikan MAN *Insan Cendekia* di Serpong dan di Gorontalo. Alasannya karena pada saat itu, umat Islam Indonesia sedang menghadapi kesulitan akses untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Minimnya sekolah Islam yang baik di Indonesia menyebabkan minimnya (secara persentase) pelajar dari sekolah Islam yang mampu menembus seleksi yang ketat untuk memasuki perguruan tinggi negeri yang favorit, seperti UGM, UI, dan ITB. Hal ini merupakan suatu dilema, pelajar Islam yang pada umumnya secara ekonomi di bawah rata-rata, dan akibatnya mereka tidak bisa bersaing dengan saudara-saudara mereka yang berasal dari sekolah-sekolah yang bermutu baik yang berbiaya mahal. Mereka kalah bersaing dalam seleksi memasuki perguruan tinggi favorit tersebut. Padahal perguruan tinggi

favorit itu mendapat subsidi dari pemerintah. Faktanya perguruan tinggi yang disubsidi pemerintah itu justru mahasiswanya banyak berasal dari kalangan yang tidak semestinya mendapat subsidi. Alasan-alasan itulah yang menyebabkan Habibie terusik untuk mendirikan MAN Insan Cendikia di Serpong dan Gorontalo. Sekolah tersebut juga telah didesain untuk mengintegrasikan iptek dengan imtak.

F. Respons Masyarakat/Para Pengikutnya

1. Pada saat menjadi Teknokrat

Dalam konteks kepemimpinan, meskipun B. J. Habibie menjadi pengikut Soeharto tapi setelah menjadi presiden, ia malah memperlihatkan bahwa dirinya berbeda dengan langkah-langkah yang telah dilakukan Soeharto. Habibie banyak membuat kebijakan yang di zaman Soeharto ditabukan untuk dilaksanakan. Sebagai contoh adalah lahirnya Undang-Undang No.41 tahun 1999 tentang kebebasan pers. Dengan lahirnya undang-undang tersebut menyebabkan media cetak tumbuh sampai ribuan, meski akhirnya satu persatu mulai runtuh sehingga terjadi kristalisasi seperti sekarang. Dampak yang lain adalah tidak ada lagi sensor preventif sebelum penerbitan dan untuk penerbitan tidak perlu ada SIUPP (surat ijin usaha penerbitan pers). Kebijakan B. J. Habibie yang lain yang berbeda dengan kebijakan Soeharto adalah adanya kebebasan mendirikan parpol, kebebasan berbeda pendapat, penegakan HAM seperti membebaskan tahanan dan narapidana politik, pelaksanaan pemilu yang berlangsung jujur dan demokratis, dan pemulihan ekonomi yang dibuktikan dengan nilai rupiah semakin menguat (semula nilai dolar AS sempat mencapai Rp.15.000,00 per dolar tapi di masa kepemimpinan Habibie nilai dolar menjadi turun menjadi Rp.6.500,00/dolar). Kebijakan Habibie yang lain adalah masalah Aceh dengan dicabutnya DOM (Daerah Operasi Militer) yang sebelumnya diperlakukan bertahun-tahun dan pemberian opsi kepada rakyat di Timtim meski kemudian dimenangkan oleh kelompok pro-kemerdekaan.

Dalam pengamatan Frans Magnis Suseno, B. J. Habibie itu meski telah menjadi presiden namun ia adalah seorang negarawan yang tidak sektarian, melainkan seorang tokoh Islam yang sangat moderat. Dalam hal ini, Habibie tidak bertindak berat sebelah dalam urusan keagamaan. Hubungan dengan para tokoh agama juga berjalan harmonis di bawah kepemimpinannya. Semua ormas Islam kalau mau ketemu dengan presiden tidak begitu sulit dan tidak pula harus menunggu berbulan-bulan. Kondisi itu merupakan contoh yang baik dari seorang pemimpin negara di mana ia bisa menempatkan masalah religi dalam porsi yang pas,

2. B. J. Habibie Menjadi Ketua Umum ICMI

Menurut A. Makmur Makka, ada tiga hal yang dipertimbangkan sehingga B.J. Habibie direstui menjadi ketua umum ICMI. Pertama, karena prestasi Habibie sebagai cendekiawan muslim yang telah diakui secara nasional maupun internasional (Habibie menjadi Presiden Islamic Internasional Forum *For Science, Technology and Human Resources Development* (IFTIHAR), yaitu forum Islam internasional yang didirikan di Jeddah 2 Juni 1996 dan bermarkas di Jakarta); kedua, walaupun sudah menyandang jabatan politik namun Habibie masih kompeten dalam bidang keinsinyuran dan manajemen. Ketiga, keyakinan para penandatangan atas keikhlasan Habibie di dalam komitmennya terhadap agama Islam. Pada waktu itu yang bersedia ikut menandatangani untuk menyetujui Habibie menjadi calon ketua umum ICMI ada 49 cendekiawan muslim. Banyaknya cendekiawan muslim yang menandatangani persetujuan tersebut menunjukkan bahwa sosok Habibie menurut Emil Salim dianggap sebagai faktor pengintegrasi di antara cendekiawan muslim atau tokoh yang diharapkan jadi pemersatu cendekiawan muslim di Indonesia. Meski mendapat komentar yang bernada pujian, namun Habibie tetap selalu merendah. Kerendahan hati itu tampak ketika Habibie menyampaikan pidatonya di depan para Kyai dan tokoh-tokoh Islam ketika ia menjabat sebagai ketua ICMI. Contoh perkataan rendah hati yang disampaikan

Habibie, antara lain berbunyi sebagai berikut: 'pertama, saya ini bukan kyai, bukan pula manusia ahli agama, saya hanya manusia biasa yang beragama Islam dan melaksanakan ajaran Islam secara sungguh-sungguh, tidak berbeda dengan yang lain. Kedua, saya hanya seorang insinyur yang bisa membuat kapal terbang dan memimpin pembangunan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi saya sadari bahwa di belakang ilmu pengetahuan, manusia harus mempunyai iman.' Di luar respons tersebut, sebenarnya menguatnya Habibie menjadi calon ketua ICMI tidak terlepas dari adanya permintaan dan restu dari Presiden Soeharto. Mengingat Soeharto dianggap sebagai guru politiknya, maka Habibie yang semula menolak akhirnya bersedia dicalonkan sebagai ketua ICMI.

G. Penutup

Habibie merupakan sosok tipikal yang unik. Keunikan bisa ditelusuri dari perjalanan hidupnya yang mana Habibie dibesarkan di era kepemimpinan Presiden Ir. Soekarno, ikut membangun bangsa dan negara di era Presiden Soeharto dan karena politiknya sehingga menggiring Habibie naik ke puncak kuasa sebagai presiden pengganti. Namun pada saat menjadi Presiden RI yang ketiga, ia mampu tampil dengan sosoknya sendiri, dengan sikapnya yang lebih demokratis. Habibie adalah pemain watak yang piawai di panggung politik. Ia pernah mencerminkan karakter rezim Orba yang otoriter dengan memberikan pemeretelan terhadap tiga media yang membongkar pembelian kapal bekas dari Jerman, yang notabene menjadi urusannya. Namun sebaliknya, pada saat diberi kepercayaan menjadi presiden dengan kewajiban menjalankan misi reformasi, Habibie malahan menjadi lebih demokratis dengan membuka keran kebebasan pers dan bahkan menghasilkan Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang pers.

Habibie pada saat diminta untuk menjadi ketua umum ICMI pun, ternyata mampu juga menunjukkan kepiawaiannya

sebagai seorang cendekiawan muslim yang menjadi pengintegrasikan berbagai para cendekiawan yang ada di Indonesia. Di samping itu juga karena ada faktor kedekatan dengan Presiden Soeharto itulah sehingga melancarkan Habibie untuk menjadi ketua umum ICMI yang pertama.

Referensi

- Arimbi, Bimoseno, Pesawat Habibie: Sayap-Sayap Mimpi Indonesia, Jakarta: Kata Media
- Makka, A. Makmur, *Testimoni Untuk B. J. Habibie*, Yogyakarta: Ombak, 2009
- Makka, A. Makmur, *Mr. Crack Dari Pare-pare: Dari Ilmuwan Ke Negarawan Sampai Minandito*, Jakarta: Republika, 2018
- Makka, A. Makmur, *Habibie Totalitas Sang Teknosof*, Solo: Tiga Serangkai, 2018
- Situmorang, Jonar T.H., B. J. Habibie Si Jenius Sehipun Cerita, Cita, dan Karya, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017
- Soeharto, dkk., *Testimoni Untuk B. J. Habibie*, Yogyakarta: Ombak, 2009
- Sugiharto, Raden Toto, *Biografi Politik Habibie: Dari Malari Sampai Reformasi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2017
- Sutanto, *Jangan Pernah Berhenti (Jadi) Habibie*, Solo: Tiga Serangkai, 2016
- Casofa, Fachmy, dkk, *Karya Nyata Untuk Indonesia: Habibie*, Solo: Tiga Serangkai, 2016